

**BAB II**  
**LATAR BELAKANG KERAJAAN KUBU PADA MASA**  
**PEMERINTAHAN SAYYID IDRUS bin SAYYID ADBURRAHMAN AL-**  
**IDRUS**

**A. (Faqih Al-Muqaddam) Awal Terbentuknya Marga-Marga Keturunan Nabi Muhammad SAW**

Menurut dari Ibu Haminah awal terbentuknya marga-marga keturunan Nabi Muhammad SAW adalah dari Faqih Al-Muqaddam adalah julukan yang ditujukan kepada Sayyidina Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohib Marbath, pendiri Tarekat Alawiyyin dan leluhur para keturunan Alawiyyin yang tersebar di Indonesia. Faqih Al-Muqaddam dilahirkan di Tarim, Hadramaut, Yaman Selatan, pada 574 H/1176 M. Silsilah Faqih Al-Muqaddam. Muhammad (Faqih Al-Muqaddam) bin Ali bin Muhammad Shohib Marbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Ubaidillah bin Imam Al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Imam Ja'far As-Shodiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zaenal Abidin bin Imam Husain RA bin Imam Ali Karamallahu Wajhah (Suami dari Sayyidina Fatimah putri Rasulullah SAW.) Al-Faqih Muqaddam menikah dengan Sayyidah Zainab binti Ahmad bin Muhammad Shohib Marbath dan dikaruniai beberapa orang anak antara lain: Sayyid Alwi Al-Ghuyur, Sayyid Abdullah, Sayyid Abdurrahman, Sayyid Ali, Sayyid Ahmad

Gelar ini disematkan kepada Sayyidina Muhammad Ali bin Muhammad Shohib Marbath dikarenakan keutamaan ilmu beliau, khususnya ilmu Fikih dan Tasawwuf. Faqih Al-Muqaddam adalah pelopor sekaligus imam bagi kaum "Mutasawwifin" di Tarim, Hadramaut. Bahkan, beliau adalah orang pertama yang menyandang gelar Syech bagi kaum Sufi di Hadramaut. Dalam dunia Tasawwuf, para wali Sufi mempunyai "Khirqah" yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, serta memiliki keistimewaan masing-masing. Syech Muhyiddin Ibn Al-Arabi menjelaskan dalam bukunya "Al-Futuhat" bahwa Khirqah adalah "Perlambang dari persahabatan, Ta'addub dan Takhalluq."

Khirqah para Wali mempunyai nilai prestise tinggi bagi masing-masing Wali yang bersangkutan, begitu pula Al-Khirqah Sayyidina Faqih Al-Muqaddam mempunyai satu nilai keistimewaan yang telah melampaui dimensi pemikiran orang-orang yang dikatakan oleh kaum Sufi sebagai “Ahli Al-Khawwash.” Khirqah yang beliau terima adalah Khirqah “Imamah Qutb Al-Kubra” yang merupakan perlambang dari “pangkat kepemimpinan tertinggi bagi para Wali dimasa itu”. Khirqah ini beliau terima dari Syekh Imam Qutb Al-Kubra Syu’aib bin Abu Al-Husain At-Tilamisany Al-Maghriby (Abu Madyan).

Diantara keistimewaan madrasah Faqih Al-Muqaddam adalah kompilasi antara Ilmu dan amal juga tawakkal dan menjalani sebab rizki, jikalau sebagian orang di zaman ini pengertian mereka akan gaya hidup salafu saleh, sebab mereka tidak tahu bagaimana kenyataan gaya hidup mereka, bagaimana mereka mencari rizki dengan cara yang halal, berarti mereka harus koreksi ulang dan melihat betul kepada Ahlu Bait di Hadramaut bagaimana paham Tasawwuf mereka berbeda dari paham-paham yang lain dalam hal ilmu dan amal.

Motto usaha yang halal dan menginfaqkan harta di jalan kebaikan adalah prinsip Ahlu bait semenjak zaman Al Muhajir, lantas Faqih Al-Muqaddam menanamkan prinsip ini betul-betul kepada keluarga Nabi Muhammad SAW agar mereka tidak mengaharapkan kepada orang lain, Sayyid Shaleh Al-Hamid dalam kitab Tarikh Hadramaut mengatakan: para nenek moyang kami, para pemegang madzhab Tasawwuf, tidak seperti yang dikira oleh sebagian orang dalam hal tidak mau berusaha untuk mencari rizki, dan tidak memperhatikan keluarga tapi mereka kebalikan itu semua, karena Tasawwuf dalam paham mereka tidak pernah melarang untuk memenuhi lembah-lembah mereka dengan lahan pertanian dan menanaminya dengan korma sampai-sampai pada saat itu lembah Hadramaut bak surga dunia, diriwaatkan dari sebaaian ahli sejarah yang terpercaya bahwa Faqih Al-Muqaddam adalah teladan terbaik dalam hal ini, dulu beliau memenuhi 360 kendil dengan kurma-kurma kualitas tinggi selain yang di konsumsi pada saat masih berupa ruthab (kurma muda).

Kurma-kurma ini diinfaqkan kepada para fuqara dan orang-orang yang membutuhkan, beliau bersedekah dari lebih kurma-kurma tersebut setiap hari sepanjang hitungan hari-hari dalam satu tahun. Sayyid Saleh mengatakan dalam kitabnya Tarikh Hadhramaut, kedermawanan Faqih Al-Muqaddam tidak diragukan lagi, beliau memuliakan orang datang dan pergi, beliau mengungguli para pendahulunya dalam kedermawanan, dan menjadikan orang-orang yang butuh selalu didepan beliau, rumah beliau selalu dibangun, dan merupakan halaman orang-orang yang tak punya, juga tempat kembali para fakir miskin, anak yatim dan janda-janda, dan tempat tujuan orang-orang yang butuh.

Pendidikan keluarga dalam Tasawwuf termasuk dasar kehidupan berkeluarga, juga landasan arah individunya, ahlu bait (keluarga nabi) sangat memperhatikan pendidikan dalam rumah tangga, dari sinilah muncul para imam dan wanita-wanita salihah, buku-buku biografi banyak mengulas seputar masalah pendidikan ini, tidak heran bila dalam suatu komunitas semua keluarga mempraktikkan pendidikan ini dalam lingkupnya akan tumbuh rasa kerjasama dan saling menutupi antar individu dalam komunitas tersebut, maka dari itu dikatakan Tarim adalah guru bagi orang yang tak berguru, hal ini menunjukkan efek pendidikan keluarga dalam kehidupan sosial, Faqih Al-Muqaddam semasa hidupnya adalah suri tauladan bagi para pendidik, dengan arahan dan perhatiannya komunitas Hadramaut berjalan dengan meniti teladan Nabi Muhammad SAW, tidak ketinggalan keluarga dan kerabatnya, istri Faqih Al-Muqaddam, Sayyidah Zainab putri paman beliau Ahmad adalah orang yang paling banyak menerima didikan Faqih Al-Muqaddam baik yang secara umum ataupun yang khusus, beliau di juluki ibu kaum miskin, sebagaimana istri Nabi Muhammad SAW Zainab dijuluki dengan julukan serupa, disamping karena beliau juga sangat sering bersedekah kepada kaum fuqara dan masakin.

Bahkan beliau sepeninggal Faqih Al-Muqaddam terpilih untuk menjadi orang yang melakukan aktifitas-aktifitas yang dulu dilakukan oleh Faqih Al-Muqaddam, Faqih Al-Muqaddam lah yang memilih beliau di derajat ini sebab keteguhan tekad beliau dan kesiapan serta kehandalan beliau, setelah para murid Faqih Al-Muqaddam berbondong-bondong ke beliau untuk meminta

petunjuk, meminta pendapat, atau bertabarruk, beliau menganggarkan pengeluaran Ribath (pondok pesantren) yang dibangun oleh suaminya, juga sangat perhatian dalam hal pendidikan putra-putri Faqih Al-Muqaddam semasa hidup beliau, menyuruh meka untuk selalu melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia mereka, juga menyuruh mereka sholat dimasjid serta menemani ayah mereka disetiap majelis ta'lim.

Sebab pendidikan yang mulia ini putra-putri Al-Faqih Muqaddam sangat konsisten dan berbudipekerti luhur, putra sulung beliau Alawi, mencapai derajat yang sangat tinggi dalam hal hidayah (memperoleh petunjuk dari Allah) dan peneladan, demikian juga putra Faqih Al-Muqaddam yang lainnya, Abdullah dan Ahmad, semuanya menikah semasa hidup ayah mereka dan dikaruniai putra-putri yang menjadi pelipur kakek mereka, Syekh Abdullah dikarunia Abdullah dan Ali, Syekh Abdullah dikaruniai Muhammad dan Fathimah, Syekh Ahmad dikaruniai Abu Bakar, Alawi dan Umar, semuanya selalu mengikuti ayah-ayah mereka ke masjid dan tempat-tempat taat, sampai mereka dijuluki merpati-merpati masjid.

## **B. Latar Belakang Marga Al-Idrus**

Al-Idrus merupakan sebuah nama keluarga di Hadramaut, suatu negeri di Yaman Selatan. Keluarga Al-Idrus termasuk dalam rumpun *Qabilah Ba Alawi*, keturunan Al-Husein RA. Di abad ke XV M, keluarga tersebut muncul di Hadramaut, tepatnya di Kota Tarim. Namun, di kemudian hari, Al-Idrus tidak hanya berada di hadramaut, terpusat di Hamz, Shalilah, Tsibbi, Al-Ramlah, dan Kota Baur, tetapi juga tersebar keluar Semenanjung Arabia. Mereka menuju Pantai Barat India dan terus tersebar di kawasan Asia Tenggara.

Pada asalnya, nama Al-Idrus adalah suatu gelaran. Nama itu dikabarkan terambil dari kata Utayrus yang berarti bersifat pemberani-singa. Secara majazi, seorang bernama Utayrus berarti mengandaikan kualitas pemberani, layaknya raja hutan. Sementara, sebuah sumber lain mengabarkan bahwa Al-

Idrus adalah nama gelaran untuk pemimpin kaum Sufi di negeri Hadramaut. Pemilik gelaran itu adalah Sayyid Abdullah bin Al-Saqaf.

Secara lebih lanjut, gelaran Al-Idrus diambil sebagai nama keluarga bagi anak keturunan Sayyid Abdullah. Hal demikian itu adalah biasa dalam tradisi bangsa Hadrami, hingga tercatat ratusan nama keluarga di negeri Hadramaut. Mereka bisa menganugerahkan nama gelaran bagi orang berkualitas tertentu, lalu dipakaikan secara terus-menerus untuk anak keturunannya, hingga terlembaga menjadi nama keluarga. Di tengah tradisi itu, Al-Idrus menjadi nama keluarga bagi keturunan Sayyid Abdullah bin Abu Bakar Al-Sakran.

Keluarga Al-Idrus di dalam lembaran sejarah terkenal sebagai keluarga pengembara. Mereka telah mengembara ke sejumlah kawasan. Mereka sampai di Dakkan, Surat, Malabar, Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan daerah lainnya. Pengembaraan keluarga tersebut telah dimulai sejak abad ke XVIII M. Di tengah masyarakat, jejak mereka masih terekam, mulai di lembaran buku sejarah, tradisi lisan, sampai pada batu nisan. Mereka mengembara secara perseorangan meninggalkan tanah Hadramaut, bukan berkelompok-kelompok atau massif.

Mereka di dalam pengembaraan itu menjadi tersebar ke berbagai daerah. Namun, sebagian mereka tetap berada di Hadramaut. Di negeri kelahiran itu, merek tinggal secara mengelompok di sejumlah kota, layaknya keluarga Hadrami lain. Sementara itu, keluarga Al-Idrus diluar Hadramaut terus tersebar.

Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus lahir pada Kamis 17 Ramadhan 1114 H, atau 14 Maret 1732 M di Ar-Ridha, Tarim, Hadramaut, Yaman Selatan. Menjelang usia 40 tahun, beliau mendapatkan tugas dari guru dan abah (ayah)-nya untuk menyebarkan agama Islam. Sebelum berangkat meninggalkan kampung halamannya, beliau menunaikan Shalat Istikharah bermohon kepada Allah SWT agar maksudnya diberkahi oleh Allah SWT. Didampingi oleh saudara-saudaranya, yakni, Sayyid Hamzah Al-baraqbah, Sayyid Ali As-Sahabuddin, dan Syeikh Ahmad Faluga maka berlayarlah,

Beliau mengarungi samudera hingga tiba di Nusantara. Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.

Untuk maksud ini, beliau memohon ijin untuk mendapatkan tanah dan mendapat restu dari Sultan Ratu, Raja Kerajaan Matan di Simpang. Dengan memudiki Kuala Kubu sekarang, beberapa tanjung terdapat persimpangan tiga, dan mudik lagi kira-kira 1 kilometer ke hulu Sungai Terentang. Disitulah pada tahun 1182 H (1768 M) beliau dengan beberapa anak buahnya yang berasal dari Hadramaut dibantu oleh suku Bugis dan Melayu, membuka sebuah perkampungan

Pada usia muda, ia memutuskan untuk melakukan pengembaraan ke negeri Bawah Angin, suatu kawasan di belahan Timur jauh, hingga tidak lagi kembali ke Hadramaut. Bandar Mukalla diperkirakan sebagai pelabuhan keberangkatan, terus menuju Pantai Barat India. Di kawasan itu, ia memiliki sejumlah kerabat. Mereka adalah keluarga Al-Idrus Sholabiyah, terkenal sebagai agamawan Kota Surat. Diantaranya adalah Sayyid Ali bin Abdullah Al-Idrus. Ia adalah ulama kenamaan awal abad XVIII M. perlu dikemukakan bahwa Hadrami di Pantai Barat India di masa itu memiliki hubungan intens dengan negeri asalnya, terutama melalui korespondensi. Setelah itu, Pantai Barat India ditinggalkan untuk menuju kawasan Timur Jauh. Setelah melintasi Samudera Hindia, Al-Idrus sampai di negeri Aceh Darussalam di Ujung Sumatera Utara, karena kedudukan geografisnya sebagai pintu gerbang kawasan negeri Bawah Angin. Selanjutnya, negeri Aceh ditinggalkan, terus berlayar menuju negeri Palembang Darussalam di Sumatera Selatan.

Kesultanan Aceh adalah negeri pertama bagi kedatangan Hadrami di Timur Jauh. Di akhir abad ke XVIII M. Negeri di ujung Sumatera Utara tersebut pernah mensultankan seorang keturunan Hadrami dari keluarga Jamalulayl. Di era berikutnya, komposisi mereka terus mengalami peningkatan. Namun, tidak semua Hadrami berhenti di negeri Aceh, sebagian mereka lalu turun, hingga tiba di Kesultanan Palembang. Kesultanan itu menjadi negeri kedua bagi kedatangan Hadrami di Timur jauh. Mereka berada di Palembang sejak awal abad ke XVIII M. Mereka peroleh sambutan baik di

Kesultanan tersebut. Suasana demikian itu tentu menarik kedatangan Hadrami untuk datang ke Palembang.

Di sekitar tahun 1740-an, ia tiba di negeri Palembang Darussalam, tepatnya di masa Sultan Mahmud Badarudin I. Ia tinggal di kesultanan tersebut selama kurang dari sepuluh tahun. Sebelumnya, sejumlah Hadrami telah tinggal di Palembang sebagai orang dekat sultan, bahkan sebagian menjadi anggota keluarga istana. Kebanyakan mereka dari keluarga Al-Idrus. Di antara mereka terpenting adalah Sayyid Idrus Al-Idrus. Sayyid Idrus adalah guru agama sultan dan sekaligus imam besar di Kesultanan Palembang Darussalam. Selanjutnya, dalam suasana itu, ia memiliki takdir untuk menikah dengan salah satu puteri dari Sultan Mahmud Badarudin I, hingga lahirlah seorang puteri bernama Moeznah.

Sumber sejarah lokal Hadrami Palembang mengabarkan bahwa kedatangan Sayyid Idrus ke Palembang sebagai undangan dari keluarganya. Di kesultanan itu, ia memiliki seorang kerabat bernama Sayyid Abdurrahman Maula Thaqa Al-Idrus. Ia adalah seorang ulama di istana, lalu menjadi keluarga kesultanan Palembang. Ia dikabarkan sebagai orang yang mengundang Sayyid Idrus.

Tahun 1754 M, daratan Sumatera akhirnya ditinggalkan, berlayar menuju ke Pantai Barat Kalimantan, hingga tiba di negeri Mempawah. Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus adalah perantauan dari Yaman Selatan yang hanya ingin melakukan perdagangan ke wilayah Timur. Setelah meninggalkan Palembang, berangkatlah beliau menuju Semarang yang pada saat itu ke arah lebih Timur. Banyak negeri dan tempat yang telah dilalui dan disinggahi. Dalam perjalanannya, Beliau sempat singgah di Pulau Dabong untuk memperbaiki perahunya. Tidak ada riwayat yang menyebutkan berapa lama rombongan ini di pulau tersebut. Beliau kemudian meneruskan perjalanan dan menyusuri Sungai Terentang. Sesampainya di daerah itu, Sayyid Idrus bin Abdurrahman Al-Idrus melihat beberapa kemungkinan yang baik, lalu berhasrat akan menetap dan membuka perkampungan.

### C. Sejarah Berdirinya Kerajaan Kubu

Riwayat Kesultanan Kubu diawali dengan kedatangan serombongan orang yang berasal dari sebuah tempat bernama Ar-Ridha yang terletak di Kota Tarim, Hadramaut, atau yang sekarang bernama Yaman Selatan. Rombongan yang datang ke wilayah Kalimantan Barat pada kira-kira tahun 1720 M ini berjumlah kurang lebih 45 orang. Perantauan orang-orang Islam yang datang dari Hadramaut itu bertujuan untuk menyiarkan agama Islam ke negeri-negeri seberang.

Dalam buku *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat* karya J.U. Lontaan (1975), disebutkan nama-nama tokoh yang memelopori perjalanan rombongan dari Hadramaut itu ke negeri-negeri Melayu, yakni Sayyid Hussein Jammael yang kemudian memakai nama Sayyid Hussein Al-Qadrie, Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus atau Sayyid Idrus, Sayyid Abdurrakhman As Sagaf, dan Sayyid Akhmad (Lontaan 1975:217). Gelar Sayyid atau Habib atau Sayyid menandakan bahwa orang-orang ini termasuk keturunan Nabi Muhammad. Sayyid Idrus kelak menurunkan sultan-sultan yang memerintah Kesultanan Kubu sedangkan Sayyid Hussein Jammael atau Sayyid Hussein Al-Qadrie menurunkan sultan-sultan yang berkuasa di Kesultanan Qadariah di Pontianak.

Sayyid Hussein Al-Qadrie, Sayyid Idrus, Sayyid Abdurrakhman As Sagaf, dan Sayyid Akhmad adalah saudara satu seperguruan. Perjalanan menuju ke negeri-negeri Timur dilakukan atas saran guru besar mereka dengan tujuan untuk menemukan daerah yang subur sekaligus untuk menyebarkan ajaran Islam hingga akhirnya mereka menginjakkan kaki di Terengganu (sekarang termasuk ke dalam wilayah negara Malaysia) untuk kemudian menuju ke Aceh, lalu ke Palembang.

Mereka menetap cukup lama di Palembang, bahkan Sayyid Idrus kemudian dinikahkan dengan puteri Sultan Palembang pada tahun 1747 M. Sayyid Idrus memiliki beberapa orang anak dari perkawinannya dengan puteri Sultan Palembang, antara lain Sayyid Muhammad bin Sayyid Idrus Al-Idrus, Sayyid Alwi bin Sayyid Idrus Al-Idrus, Sayyid Abdurrahman bin Sayyid Idrus,

Sayyid Mustafa bin Sayyid Idrus Al-Idrus, dan Sayyidah Muzayannah binti Sayyid Idrus Al-Idrus. Dari Palembang, rombongan ini kemudian menyusuri pesisir pulau Jawa, antara lain ke Banten, Betawi, Cirebon, Demak, Mataram, hingga bagian timur Jawa (Mahayudin Haji Yahya, 1999:224-225).

Selanjutnya, rombongan tersebut berlabuh di Semarang dan bermukim di kota itu selama dua tahun. Ketika menetap di Semarang, rombongan pendakwah dari Timur Tengah itu memperoleh informasi bahwa ada suatu tempat yang subur di seberang lautan. Maka dari itu, mereka kemudian menyeberangi Laut Jawa dan sampailah ke wilayah Kesultanan Matan/Tanjungpura di Ketapang, Kalimantan Barat. Kehadiran rombongan penyiari Islam itu disambut baik oleh keluarga Kesultanan Matan. Bahkan oleh rakyat Matan, mereka sangat dihormati bagaikan Wali (Musni Umberan, *et.al.*, 1995:46-47).

Tidak lama setelah menetap di Kesultanan Matan dan mengajarkan Islam kepada penduduknya, rombongan Sayyid Idrus memutuskan untuk menuju Kerajaan Mempawah (sekarang terletak di Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat). Namun, tidak semua anggota rombongan mengikuti kebijakan Sayyid Idrus. Sebagian yang lain, terutama para pengikut Sayyid Hussein Al-Qadrie, memilih bertahan di Kesultanan Matan. Rombongan besar dari Yaman Selatan ini pun kemudian terbagi. Rombongan di bawah pimpinan Sayyid Idrus segera bersiap untuk berlayar menuju Kerajaan Mempawah, sedangkan para pendukung Sayyid Hussein Al-Qadrie tetap tinggal di Kesultanan Matan untuk beberapa lama lagi. Perjalanan rombongan Sayyid Idrus dilakukan melalui jalan laut.

Kemudian masuk ke Sungai Kapuas Kecil yang pada waktu itu masih tertutup hutan belantara. Dalam perjalanan menyusuri sungai selama beberapa hari, rombongan itu tertarik pada suatu cabang sungai, terutama Sayyid Idrus yang merasa bahwa tempat tersebut sangat baik sebagai tempat permukiman (Lontaan, 1975:218). Rombongan Sayyid Idrus kemudian berlabuh di persimpangan sungai, yakni di

daerah muara. Dengan demikian. Mereka tidak melanjutkan perjalanan yang pada awalnya bertujuan ke Kerajaan Mempawah. Sukses dalam mengelola negeri, raja membuka lagi beberapa perkampungan. Hingga sekarang perkampungan itu masih ada dan ditempati suku Melayu dan Dayak. Kubu berkembang menjadi sebuah negeri. Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus dinobatkan secara resmi menjadi Raja Kubu Pertama tahun 1199 Hijriah atau tahun 1780 Masehi. Di lingkungan kerajaan, ia mendapat gelar Tuan Besar Raja Kubu.

Pada tahun yang sama, didirikanlah istana Kubu. Istana ini sudah tidak memiliki bekas peninggalan lagi, namun di tanah bekas istana didirikan Masjid Raya Kubu yang masih ada hingga sekarang. Dalam mengendalikan pemerintahan Kubu, Sayyid Idrus dibantu tiga orang. Mereka adalah Sayyid Hamzah Al Baraqbah, Sayyid Ali As-Shahabuddin, dan Syekh Ahmad Faluga. Ketiga orang ini merupakan menteri kerajaan sekaligus rekan Sayyid Idrus yang sama-sama berasal dari Hadramaut. Dalam usaha memperluas negeri, Sayyid Idrus membuka lagi beberapa perkampungan. Antara lain di Sungai Radak, dan Sungai Kemuning. Hingga sekarang perkampungan itu masih ada dan ditempati oleh suku-suku Melayu dan Dayak.

Kubu merupakan nama salah satu Kesultanan di Kalimantan Barat. Kesultanan Kubu dibangun oleh Dinasti Al-Idrus, dengan raja pertamanya yaitu Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus. Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus tujuan awalnya adalah hanya untuk menyebarkan Agama Islam di Kalimantan Barat, dan mencari tanah yang subur. Beliau mulai membuka perkampungan baru di Muara Sungai Terentang (di Muara sampai Pulau Bengah) sekitar tahun 1768 M.

Perkampungan barunya di Muara Sungai Terentang ini mendapatkan tanah dan mendapat restu dari Sultan Ratu, Raja Kerajaan Matan di Simpang. Dengan memudiki Kuala Kubu sekarang, beberapa tanjung terdapat persimpangan tiga, dan mudik lagi kira-kira 1 kilometer ke hulu Sungai Terentang. Disitulah pada tahun 1182 H (1768 M) beliau dengan beberapa anak buahnya yang berasal dari Hadramaut dibantu oleh suku Bugis dan

Melayu, membuka sebuah perkampungan baru di Muara Sungai Terentang, Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus dibantu oleh beberapa orang anak buahnya yang berasal dari Hadramaut dan dibantu juga oleh suku-suku Bugis dan Melayu. Pada persimpangan Muara tiga buah anak sungai dibuatnyalah benteng-benteng dari tanah yang disebut *Kubu* dengan tujuan untuk melindungi perkampungannya dari serangan perompak laut (*Lanun*) yang pada masa itu masih merajalela, lama-kelamaan perkampungan yang dibukanya maju dan berkembang menjadi negeri yang kemudian diberi nama Kubu. Kerajaan Kubu dulu wilayahnya meliputi, Sungai Raya, Ambawang, Kubu, Batu Ampar, Sungai Kakap, dan Teluk Pakedai.

Menurut Syarif Ahyar Al-Idrus, di persimpangan muara tiga buah anak sungai, dibuatlah benteng pertahanan untuk menjaga dari serangan *lanun*, yang pada masa itu masih merajalela. Kampung yang kemudian berkembang menjadi sebuah negeri itu dinamai Kubu, berasal dari nama Kubu (benteng) pertahanan yang mereka buat. Karena kebijaksanaan beliau dalam memerintah dan dilandasi ajaran Islam, penduduk dari daerah lain mulai berdatangan, dan pada tahun 1775 M terjadilah migrasi besar-besaran ke Kubu. Kubu pun statusnya telah meningkat menjadi sebuah negeri.

Sehubungan dengan berkembangnya Kubu menjadi sebuah negeri, maka dinobatkanlah secara resmi Sayyid Idrus bin Abdurrahman Al-Idrus sebagai raja pertama Kerajaan Kubu pada tahun 1780 M (1199 H) dengan gelar Tuan Besar Raja Kubu. Dan pada tahun yang sama didirikan sebuah istana yang dikemudian hari, pada sisa peninggalan istana itu didirikan Masjid Jami' Khairussa'adah sekarang ini.

Tidak lama setelah didirikan, permukiman baru yang dibangun Sayyid Idrus didatangi banyak orang dan kemudian terjadi saling interaksi lintas etnis dan budaya di sana. Setiap hari, orang-orang dari Suku Dayak yang berlalu-lalang di Sungai Kapuas Kecil, menyempatkan diri untuk mengunjungi kampung baru yang didirikan Sayyid Idrus itu. Orang-orang Suku Dayak itu tertarik dengan segala hal baru yang mereka temukan ditempat tersebut,

terutama kepemimpinan Sayyid Idrus. Bahkan, mereka menawarkan diri untuk diizinkan bergabung di bawah kepemimpinan Sayyid Idrus.

Maka kemudian permukiman itu semakin lama semakin besar dan perlahan-lahan berubah menjadi sebuah bandar perdagangan yang sangat ramai (Lontaan, 1975:220). Pada tahun 1772 M, seluruh rakyat bersepakat mengangkat Sayyid Idrus menjadi pemimpin mereka. Di bawah pimpinan Sayyid Idrus, banyak kemajuan yang diperoleh, ke daerah dipinggir anak Sungai Kapuas Besar (dikenal juga dengan nama Sungai Terentang) dan membuat sistem pertahanan yang lebih kuat sebagai langkah untuk mengantisipasi serangan dari luar. Kubu pertahanan dibuat dengan cara menimbun sungai agar tidak dapat dicapai oleh musuh (Rizal, tt:44).

Mereka membangun tempat pertahanan dibagian luar area pemukiman. Tempat pertahanan itu didesain sebagai Kubu, terletak dibagian hilir sungai, arah pertemuan dengan Sungai Kubu Kecil. Kubu didesain untuk pertahanan diri dari serangan musuh. Hal demikian itu terbaca dari letak kubu, terbangun dibagian hilir. Di Kubu itu, mereka dapat mengamati pergerakan di sungai, terutama kedatangan musuh dari arah Laut China Selatan.

Sejak benteng pertahanan tersebut dibangun dengan kokoh, mulailah orang menamakan kampung itu dengan sebutan Kubu yang berlaku hingga saat ini. Benteng pertahanan yang dibangun oleh para pengikut setia Sayyid Idrus terbukti kuat. Kendati telah berkali-kali mendapat serangan dari musuh, tapi benteng pertahanan ini masih cukup ampuh menahannya. Inilah awal mula mengapa tempat itu disebut dengan nama Kubu dan kemudian menjadi Kesultanan Kubu.

Keberadaan kubu sebagai benteng pertahanan diatas menjelaskan tentang suasana batim masyarakat tersebut, tidak terkecuali Al-Idrus. Suasana itu berakar dari masa lalu, ketika mereka di Mempawah. Kubu diperkirakan didirikan untuk mengantisipasi serangan Palembang-Siak. Pada masa itu, Palembang masih memiliki urusan permusuhan dengan Al-Idrus. Pada saat sama, terkait konteks Pantai Barat Kalimantan, kebijakan pembangunan Kubu sebagai tempat pertahanan memang memiliki nilai strategis. Perompak

merupakan ancaman serius di kawasan tersebut. Mereka saling menebar ketakutan, terlebih di kawasan Padang Tikar. Namun, Kubu tampaknya lebih untuk mengantisipasi Palembang-Siak.

Negeri Kubu dibagian utara berbatasan dengan Pontianak. Sungai Punggur Besar sampai Kapuas Besar didekat Pulau Jambu-jambu Tabrah sebagai batasan kedua negeri tersebut. Sementara itu, Kubu dibagian selatan berbatasan dengan Simpang Matan. Sebagai batasnya adalah Sungai Lida dan Mendawai. Kedua sungai tersebut tersebut sekaligus membatasi daerah Kubu dan Meliau. Disebelah laut, pulau-pulau diantara Sungai Punggur Besar dan Teluk Pakedai termasuk kedalam negeri Kubu.

Di suatu masa, negeri Al-Idrus dilanda musibah, berupa wabah penyakit, hingga mengakibatkan banyak kematian. Penyakit itu diperkirakan adalah kolera. Mereka lalu diungsikan guna menghindari wabah, tinggalkan tempat hunian awal. Mereka pindah ke sekitar area Kubu. Sebuah negeri baru kembali dibangun, tetap berada di Sungai Terentang. Mereka memilih sekitar kubu karena memiliki letak strategis dari pada hulu, dekat dengan pertemuan sungai-sungai besar. Negeri mereka menjadi lebih terbuka, bukan lagi di bagian pedalaman Terentang.

#### **D. Akhir Dari Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus**

Setelah sekitar 14 tahun memerintah di Kubu, timbul perselisihan dengan Kerajaan Siak. Pokok persengketaan hanya disebabkan oleh sebuah meriam kecil yang bernama “Tupai Beradu”. Akibat perselisihan itu, negeri Kubu diserang oleh orang-orang Siak dengan beberapa buah perahu. Namun laskar Siak dapat dikalahkan dan dipukul mundur oleh pasukan istana Kubu. Setelah tujuh bulan peristiwa tersebut berlalu, Sayyid Alwi, putra Sayyid Idrus yang selama ini bermukim di Jawa datang ke Kubu. Dibentuklah sebuah pasukan yang dipimpin Sayyid Alwi untuk menyerang pertahanan orang Siak.

Dalam peperangan dengan orang Siak, kemenangan berada di pihak pasukan Kerajaan Kubu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, kedudukan orang Siak dapat dilumpuhkan, dan banyak orang Siak yang berlari ketakutan.

Masih dalam suasana siap siaga menghadapi kemungkinan serangan balik oleh orang-orang Siak, tiba-tiba Sayyid Idrus wafat. Tidak diketahui secara persis apa penyebab kematiannya, namun banyak informasi yang menyebutkan Sayyid Idrus tewas terbunuh secara tidak sengaja. Ada cerita yang mengatakan Sayyid Idrus dibunuh pelayannya sendiri menjelang shalat subuh. Pelayan itu menyangka Sayyid Idrus adalah musuh yang menyelip masuk ke istana.

Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus mangkat di Kubu, di perkiraan hari Minggu 26 Dzulkaidah 1209 H atau 14 Juni 1795 M. Ia meninggalkan sepuluh anak laki-laki dan dua anak perempuan. Pada keesokan harinya, ia dimakamkan di tanah Kubu, terletak di dekat Masjid Raya Kubu negeri terakhir pengembaraan, bukan di tempat lain. Ia dimakamkan bersama keluarganya. Di saat itu, usianya diperkirakan sekitar 70-an tahun, tinggal di Pantai Barat Kalimantan selama 40-an tahun.

Di dalam tulisan sejarah lokal, kisah akhir hayat Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus terhitung tragis. Pendiri negeri Kubu itu mangkat akibat ulah tangan manusia. Sementara, literatur Belanda tidak memberikan informasi tentang kisah akhir hayat Al-Idrus. Ia mangkat dengan tanpa diikuti suatu kepastian kisah. Hal demikian itu terhitung langka bagi sejarah seorang pendiri negeri-kerajan. Sejumlah kisah itu telah ditulis terutama bersumber pada tradisi lisan. Namun, kisah-kisah tersebut tiada memiliki kesamaan cerita. Padahal, hal itu merupakan bagian penting dari sejarah Pendiri Kubu. Pada akhirnya beberapa kisah itu menimbulkan kesimpangsiuran.

Sebuah kisah akhir hayat Sayyid Idrus ditulis J.U Lontaan diperkirakan bersumber dari Sayyid Hasan bin Tuan Kubu ke VII Sayyid Zayn di Pontianak. Didalam buku itu, tertulis kisah singkat, sekali peristiwa, sedang Raja Kubu Sayyid Idrus sedang menunaikan ibadah Shalat diatas tikar dilantai, datanglah musuh masuk mendadak menyerbunya. Beliau terperanjat dan terlompat tak sadar terduduk ke atas meja. Musuh segera memarangkan pedangnya ke leher sang Raja Kubu, Sayyid Idrus dan tewas seketika itu juga, tanpa perlawanan. Musuh penyerangnya adalah pimpinan Raja Akil keturunan Raja Siak. Suatu

serangan mendadak dari Kerajaan Siak yang telah lama datang dari Palembang bersarang di Sukadana.

Sebuah kisah sama ditemukan dalam Hikayat Siak tulisan Tengku Said di Sukada. Kisah didalam hikayat tersebut tampaknya mewakili perspektif orang Siak. Penulis diperkirakan adalah bagian dari Kerajaan Sultan Akil Sukadana, rezim keturunan Kesultanan Siak bentukan Belanda. Didalam hikayat itu, teriwayatkan kisah bahwa Al-Idrus telah dibunuh didalam bilik kamarnya oleh seorang Siak ketika berlangsung peperangan. Tuan Besar Kubu ini mangkat sebab ditikam senjata tajam orang Siak. Ia langsung menghembuskan nafas terakhirnya.

Kisah diatas memiliki perbedaan dengan tulisan Sayyid Hadid bin Sayyid Zayn Al-Idrus di negeri Tambelan, berjudul Cerita Kerajaan Negeri Kubu, bahkan tampak bertentangan. Kisah itu ditulis di tahun 1932 M. Ia menulis kisah, dan tiba-tiba timbul perselisihan pada Raja Siak, menurut kabar yang mana disebabkan yaitu pasal sebuah meriam dinamai Tupai Beradu. Sehingga beberapa perahu bangsa Siak mengamuk peranglah. Siak pun kalah berlari selepasnya tujuh hari peperangan itu ada datang anaknya Sayyid Idrus yang bernama Sayyid Alwi dari tanah Jawa, ketika itu anaknyayang tertua bernama Sayyid Muhammad masih di Betawi seterusnya Sayyid Alwi itu pergi menyerang dengan beberapa hulu balangnya bangsa Arab pergi ke negeri Siak alhasil Siak kalah. Didalam perselisihan Siak tadi Sayyid Idrus mangkat yang mana menjadi sebab yaitu pada waktu subuh Sayyid Idrus bangun shalat dimana kamarnya terlihat bujangnya bahwa kamar itu terbuka, tersangka olehnya bangsa Siak yang masuk di kamar itu maka bujangnya lancer dengan tombak terus kenalah pada perut Sayyid Idrus tersebut.

Didalam pembacaan sejarah, kejadian diatas berlangsung diawal 1790an, tahun kemangkatan Al-Idrus. Di tahun itu, sejarah mencatat bahwa petualang orang Siak memang pernah berperang melawan Kubu. Namun, mereka bukan dibawah pimpinan Sultan Akil Sukadana, melainkan pamannya, yang bernama Yahya bin Sultan Ismail. Sebelumnya, ia merupakan Tuan Muda Kesultanan Siak. Ia lengser dari tahta singgasananya, lalu bereptualang ke Pantai Barat

Kalimantan, hingga tiba ke Kubu. Pada akhirnya, mereka terlobat dalam peperangan. Di saat itu, Al-Idrus mangkat, ia dibunuh atau terbunuh dibilik kamarnya.

Pada intinya terkait kemangkatan Al-Idrus Kubu, kisah riwayat Tengku Said memberikan keterangan sama dengan kisah dibuku J.U. Lontaan. Tuan Besar Kubu I sibunuh orang Siak. Namun, mereka berbeda keterangan dengan kisah riwayat dari Sayyid Halid. Meskipun, terdapat kesamaan dalam latar belakang masalah, ia telah menegaskan bahwa Al-Idrus tidak dibunuh orang Siak, tetapi terbunuh pelayannya. Didalam konteks itu, terlebih karena keterbatasan informasi, pembunuh Al-Idrus menjadi diliputi kekaburan, tiada suatu kepastian. Ia tampaknya akan terus menajdi misteri di lembaran sejarah Kubu.

Sebagai kesimpulan dari sejumlah kisah diatas bahwa Al-Idrus mangkat didalam bilik kamarnya. Kejadian tersebut berlangsung ditengah suasana pertikaian antara sekumpulan petualang Siak dengan Kubu. Tuan Besar I Kubu Al-Idrus menghembuskan nafas terakhirnya dengan sebab terkena senjata tajam. Ia mangkat di Kubu, tanah negeri pengembaraannya.